

PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FABEL MELALUI PEMBELAJARAN TUNTAS SISWA KELAS VII SMP NEGERI I TONDANO

Nirmayanti Palimbong¹, Elvie A. Sepang², Susan Monoarfa³

Universitas Negeri Manado

Tondano, Indonesia

nirmayanti@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa Kelas VII A SMP Negeri I Tondano dalam menuliskan kembali cerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran tuntas dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran tuntas dalam pembelajaran menuliskan kembali cerita fabel pada siswa Kelas VII A SMP Negeri I Tondano. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dan kuantitatif. Sumber daya penelitian ialah Siswa Kelas VII A SMP Negeri I Tondano yang berjumlah 15 siswa. Untuk mengumpulkan data teknik yang digunakan adalah : observasi dan tes. Untuk menganalisis data teknik yang digunakan ialah teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Siswa kelas VII A SMP Negeri I Tondano tergolong ‘cukup mampu’ dalam menceritakan kembali isi teks fabel yang berjudul “sesama saudara harus berbagi’ karena nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 77,06 %. 2) Dari dua aspek yang dinilai yaitu aspek struktur teks dan aspek kebahasaan; nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 80,99% untuk struktur teks dan 73,66 % untuk aspek kebahasaan. 3) Model pembelajaran tuntas hanya dapat memaksimalkan aspek pemahaman siswa terhadap struktur teks fabel lebih khusus lagi aspek resolusi dan koda..

Katakunci : *Menulis, Teks Fabel, Model Pembelajaran Tuntas.*

Abstract : This research aims to describe the differences between students' abilities before learning Kanji through stories and pictures and students' abilities after using stories and pictures in learning basic high school kanji. In general, it can be seen that there is a real positive influence on the use of this media. This can be seen from the posttest average score of students in the experimental class which is higher than the average pretest score of students, where the posttest average score is 90.88 and the pretest average score is 49.44. After calculating with the t-test, it turns out that the results are quite good, that is, the value $t = 2,532$ is obtained. This result when compared with the t value in the t distribution table, which has a value of 2,109, means that H_a can be accepted, which states that there has been a change and an increase in mastery about Kanji in students. Thus the effectiveness of the use of media stories and images has been tested properly. The aim of the authors to conduct this research is to find out how effective media stories and pictures are in helping and facilitating students in the Kanji learning process.

Keywords : *Writing, Fabled Text, Complete Learning Model.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar. Sebagai proses, terdapat beberapa faktor yang saling mengait yaitu siswa, guru, media, metode / strategi pembelajaran. Oleh karena itu paradigma mengajar telah mengalami pergeseran dari metode menjelaskan ke metode menemukan. Guru tidak lagi berperan aktif dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dengan cara menjelaskan. Peran guru ialah memfasilitasi siswa dengan media, materi, lembar kerja siswa, yang disertai dengan prosedur atau langkah-langkah pembelajarannya (mulai dengan kegiatan pembuka, pengelompokan, pembahasan, sharing, pelaporan, dan ditutup dengan tes).

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum bahasa Indonesia 2013(K-13) telah mengarisikan langkah-langkah pembelajaran yang diawali oleh pengamatan (okservasi), menanya, dan diakhiri dengan mengkomunikasikan kembali baik dasar maupun tulis. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, empat aspek keterampilan berbahasa dilibatkan. Dalam kegiatan observasi, keterampilan menyimak dan membaca dilibatkan dalam kegiatan menanya, keterampilan berbicara yang dilibatkan dalam kegiatan mengkomunkasikan, keterampilan menulis dan berbicara yang dilibatkan. Jelaslah menulis merupakan keterampilan yang perlu dikuasai anak.

Menulis merupakan kegiatan mengekspresikan ide atau perasaan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis membutuhkan beberapa kompetensi seperti teknik menulis, pengetahuan tentang penulis teks baik darisegi isi maupun struktur teksnya, kompetensi merangkai kalimat sehingga kesatuan kalimat tersebut menjadi kohesif dan runtut. Penulis juga hendaklah

memperhatikan diksi, gaya bahasa, penyusunan kalimat menjadi paragraf dengan memperhatikan persyaratan paragraf, dan sebagainya.

Kegiatan menulis dan menuliskan kembali berbeda pada kegiatan menulis, penulis mengekspresikan ide tanpa di kondisikan oleh cerita atau media apapun sedangkan menceritakan kembali, penulis dikondisikan oleh cerita atau media.

Dikondisikan mengandung arti bahwa sebelum guru mengajarkan menulis, guru hendaklah menyiapkan teks atau media untuk ditunjukkan kepada siswa. Diawali dengan kegiatan menyimak atau membicarakan teks, kemudian siswa diminta untk menuliskan kembali. Dapat juga guru menyiapkan media gambar yang telah dikembangkan oleh guru kemudian siswa diminta menceritakan kembali pesan / isi dan gambar tersebut.

Hal ini ditempuh oleh guru karena selama ini siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis bebas. Khususnya siswa kelas VII SMP Negeri I Tondano, jika diberikan tugas menulis, siswa pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengembangkan paragraf. Terkadang mereka hanya menulis dua paragraf dengan susunan kalimat yang terbatas (tiga atau empat kelimat saja) diharapkan setelah pembelajaran, para siswa dapat menuliskan kembali cerita yang dibaca atau disimaknya.

Salah satu jenis tulisan adalah dongeng. Dongeng adalah adalah cerita-cerita zaman purba yang berbentuk prosa yaitu tentang cerita khayal dan penuh keajaiban (Surana,2002:142).

Dongeng(folktale) adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu dan tempat (Djojuroto, 2009 : 147). Dongeng memiliki peran penting dalam masa

pertumbuhan akhlak anak-anak. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai himbauan dan ajaran yang dapat menuntun ke jalan kehidupan yang baik.

Fabel merupakan salah satu materi yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) fabel memiliki struktur teks meliputi, orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda,(boleh ada, boleh tidak). Dari aspek kebahasaan teks fabel dicirikan oleh penggunaan kata yang berlatar suasana, tempat, waktu; penggunaan pronominal, penggunaan kata sifat; penggunaan kalimat langsung, penggunaan sinonim dan antonim; penggunaan kata seru; penggunaan kata sandang; dan penggunaan kata depan.

Kemampuan menelaah cerita fabel adalah salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa kelas VII. Meskipun siswa sejak duduk di bangku SD sering mendengarkan cerita fabel bukan berarti mereka secara otomatis dapat memahami struktur cerita apalagi aspek kebahasaannya. Inilah salah satu yang mendorong Pemerintah mencantumkan aspek struktur cerita dan aspek kebahasaan teks fabel dalam kurikulum. Hal ini sebagaimana tercantum di dalam kurikulum bahasa Indonesia 2013 yaitu KD (3.12) menelaah struktur teks dan aspek kebahasaan teks fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Jelaslah kemampuan memahami struktur dan teks kebahasaan fabel harus dikuasai oleh siswa termasuk siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tondano. Namun disisilain siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tondano masih mengalami kesulitan dalam memahami kedua aspek ini. Meskipun mereka sejak duduk di bangku SD sering mendengarkan fabel bahkan sejak kecil mereka senang mendengarkan cerita fabel ini. Menurut pengamatan sementara peneliti, siswa sulit membedakan resolusi

dan koda, sulit memahami kata berantonim, sinonim, kata sifat dan sebagainya.

Untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam menuliskan kembali dongeng, penulis lebih memilih menggunakan strategi pembelajaran yang dianggap dapat memotivasi, menciptakan iklim yang kondusif yaitu melalui model pembelajaran tuntas. Wena (2010:184) mengemukakan bahwa model pembelajaran tuntas dikembangkan oleh John B, Carroll dan Benjamin Bloom Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan. Model pembelajaran ini terdiri atas 5 tahap, yaitu (1) orientasi (reorientation), (2) penyajian (presentation), (3) latihan terstruktur (structurel practive), (4) latihan terbimbing (guided practice), dan (5) latihan mandiri (independent practice).Tumbol, Djojuroto, Wenggang (2015) melaksanakan pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan membutuhkan guru yang terampil mengelola pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran menuliskan kembali cerita fabel pada siswa Kelas VII A SMP Negeri I Tondano dengan menggunakan model pembelajaran tuntas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong 2007:3) menjelaskan metode penelitian kualitatif dan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan ststistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tondano. Waktu penelitian adalah Agustus – November 2021.

Sumber data penelitian ini ialah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tondano berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data ialah observasi, tes, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati penggunaan model pembelajaran tuntas dalam pembelajaran menuliskan kembali cerita fabel. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menuliskan kembali cerita fabel. Aspek-aspek yang dinilai beserta bobotnya adalah :

- 1) Aspek pengenalan (bobot 15)
- 2) Aspek komplikasi (bobot 25)
- 3) Aspek resolusi (bobot 15)
- 4) Aspek Koda (bobot 15)
- 5) Aspek Ejaan (bobot 20)
- 6) Aspek hubungan logis (bobot 10).

Untuk menganalisis data teknik yang digunakan adalah menarik persentase dari seluruh hasil yang dicapai oleh siswa (nilai rata-rata kelas). Untuk menganalisis data kemampuan siswa secara individu rumus yang digunakan adalah:

Jumlah Jawaban yang benar

$$X = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100 \%$$

Jumlah soal

(Suparno, dkk 2007:1.3)

Tuliskan kembali cerita fabel yang berjudul “Sesama saudara harus berbagi” dengan memperhatikan :

- a. Aspek pengenalan (bobot 10)
- b. Aspek komplikasi (bobot 30)
- c. Aspek resolusi (bobot 10)
- d. Aspek Koda (bobot 10)
- e. Aspek Kohesi dan Koherensi (bobot 20)
- f. Aspek Ejaan (bobot 20)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilaksanakan pada saat guru dalam hal ini peneliti sedang menerapkan model pembelajaran tuntas. Langkah-

langkah penerapannya adalah sebagai berikut :

1) Tahap perencanaan

Hal-hal yang direncanakan adalah :

- (1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tuntas yang meliputi : orientasi, penyajian, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.
- (2) Menyusun materi ajar tentang teks fabel dan struktur teksnya, kohesi dan koherensi, serta ejaan.
- (3) Menyusun lembar observasi
- (4) Menyusun teks
- (5) Menyusun media pembelajaran berupa chart yang memuat peta konsep tentang teks fabel.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan model pembelajaran tuntas dalam pembelajaran menuliskan lembar teks fabial adalah sebagai berikut :

Orientasi

- a. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran
- b. Guru melakukan apersepsi untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap fabel yang dibacanya.
- c. Guru menginformasikan langkah-langkah pembelajaran yang akan digelar.
- d. Guru menginformasikan tugas-tugas yang akan dikerjakan siswa.
- e. Guru menginformasikan tanggungjawab siswa yang diharapkan selama pembelajaran berlangsung.

Penyajian

- a. Guru menjelaskan pengertian teks fabel dan struktur teks fabel beserta contoh-contohnya sambil menunjukkan Chart yang telah disiapkan guru.

- b. Guru membentuk kelompok siswa menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok terdiri atas lima anggota.
- c. Guru membagikan teks fabel yang berjudul ‘cici dan serigala’ kemudian guru meminta siswa untuk mengidentifikasi struktur teks fabel tersebut, kohesi, dan koherensi, serta ejaan.
- d. Guru melakukan evaluasi terhadap pekerjaan siswa untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah memahami struktur teks fabel dan aspek lainnya.

Kegiatan Guru dan Siswa	Klasifikasi			Ket
	Baik	Cukup	Kurang	
1.Orientasi				
1)Guru menginformasikan tujuan pembelajaran	√			
2)Guru melakukan apersepsi untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap fabel yang dibacanya.		√		
3)Guru menginformasikan langkah-langkah pembelajaran yang akan digelar.	√			
4)Guru menginformasikan tugas-tugas yang akan dikerjakan siswa.	√			
5)Guru menginformasikan tanggungjawab siswa yang diharapkan selama pembelajaran berlangsung.	√			
6)2. Penyajian				
7)Guru menjelaskan pengertian teks fabel dan struktur teks fabel beserta contoh-contohnya sambil menunjukkan Chart	√			

yang telah disiapkan guru.				
8)Guru membentuk kelompok siswa menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok terdiri atas lima anggota.		√		
9)Guru membagikan teks fabel yang berjudul ‘cici dan serigala’ kemudian guru meminta siswa untuk mengidentifikasi struktur teks fabel tersebut, kohesi dan koherensi, serta ejaan.	√			
10) Guru melakukan evaluasi terhadap pekerjaan siswa untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah memahami struktur teks fabel dan aspek lainnya.	√			
11) Guru meminta siswa satu per satu menceritakan kembali isi teks fabel ‘cici dan serigala’.	√			
12) Guru membimbing siswa dengan cara mengoreksi dan memberi contoh teks fabel yang dibuat siswa.	√			
13) Guru membagikan teks fabel yang berjudul ‘sesama saudara harus berbagi’ kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali isi teks fabel tersebut dengan memperhatikan aspek : struktur teks, aspek kebahasaan dan ejaan.	√			

14) Penguasaan Materi oleh Guru	√			
15) Sikap Guru	√			
16) Komunikasi	√			
Jumlah	14	1	-	
Keterangan :				
Baik	$= \frac{14}{15} \times 100\% = 93,33\%$			
Cukup	$= \frac{1}{15} \times 100\% = 6,66\%$			

Latihan terstruktur

Guru meminta siswa satu per satu menceritakan kembali isi teks fabel ‘cici dan serigala’.

Latihan terbimbing

Guru membimbing siswa dengan cara mengoreksi dan memberi contoh teks fabel yang dibuat siswa.

Latihan Mandiri

Guru membagikan teks fabel yang berjudul ‘sesama saudara harus berbagi’ kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali isi teks fabel tersebut dengan memperhatikan aspek :struktur teks, aspek kebahasaan dan ejaan.

Tabel 1 : Kegiatan Guru dan Siswa

Berdasarkan analisis data hasil observasi, jelaslah guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran secara maksimal karena dari dua belas langkah kegiatan yang dilaksanakan, ditambah dengan tiga aspek penilaian, sebesar 93,33 % tergolong baik. Aspek persepsi tergolong ‘cukup’ karena guru belum maksimal memberikan pertanyaan kepada siswa.

Hasil tes kemampuan siswa menulis teks fabel dengan lima indikator penilaian yang digunakan ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kemampuan Siswa Menulis Teks Fabel

siswa	Struktur Teks				Aspek Kebahasaan		X
	A	B	C	D	A	B	
1	8	25	0	8	15	15	71
2	7	20	10	10	15	15	77
3	8	20	10	10	15	20	83
4	8	25	10	10	15	10	78
5	5	20	10	10	15	20	80
6	7	20	5	10	15	15	72
7	9	25	10	7	10	15	76
8	7	20	10	7	15	15	74
9	8	20	10	7	10	20	75
10	8	20	10	10	15	15	78
11	5	20	10	10	10	20	75
12	9	25	10	7	10	15	76
13	9	20	10	10	15	15	79
14	10	25	8	10	15	15	83
15	9	25	8	10	10	15	79
Jlh.	117	330	130	136	280	240	1156

Keterangan :

Struktur teks :

A. Orientasi : $\frac{117:10}{15} \times 100\% = 73,33\%$

B. Komplikasi : $\frac{330:30}{15} \times 100\% = 73,33\%$

C. Resolusi : $\frac{130:10}{15} \times 100\% = 86,66\%$

D. Koda : $\frac{136:10}{15} \times 100\% = 90,66\%$

2. Aspek Kebahasaan

A. Kohesi / Koherensi : $\frac{200:10}{15} \times 100\% = 66,66\%$

B. Ejaan : $\frac{240:20}{15} \times 100\% = 80\%$

X : $\frac{1156}{15} = 77,06\%$

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, jelaslah, siswa kelas VII A SMP Negeri I Tondano tergolong ‘cukup mampu’ dalam menceritakan kembali isi teks fabel yang berjudul “sesama saudara harus berbagi” karena nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 77,06 %. Dari dua aspek yang dinilai yaitu aspek struktur teks dan aspek kebahasaan; nilai rata kelas yang diperoleh adalah 80,99% untuk struktur teks dan 73,66 % untuk aspek kebahasaan.

Jelaslah model pembelajaran tuntas hanya dapat memaksimalkan aspek pemahaman siswa terhadap struktur teks fabel lebih khusus lagi aspek resolusi dan koda. Jadi, berdasarkan hasil analisis data, kemampuan siswa kelas VII A SMP Negeri I Tondano menulis teks fabel tergolong ‘Baik’.

Pembelajaran tuntas merupakan salah satu sistem pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks fabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tuntas memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran menulis teks fabel. Melalui pembelajar tuntas siswa memecahkan masalah pembelajaran sesuai tugas yang diberikan guru yakni menulis teks fabel berdasarkan cerita yang didengar. Respon positif ditunjukkan oleh siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Siswa sangat antusias berdiskusi dan bertanya kepada guru. Siswa berupaya menyusun teks fabel sampai tuntas. Dengan menyusun sendiri teks fabel menjadikan pembelajaran sangat bermakna seperti ditegaskan Pagora, Paath, & Meruntu, (2015).

Pembelajaran tentang dongeng jenis fabel sering menjadi objek penelitian seperti yang dilakukan Poluan, Djojuroto, & Polii (2014) yang menemukan kandungan nilai moral yang begitu penting bagi siswa dalam sebuah teks dongeng. Hal yang sama dilakukan juga oleh Najoran, Modi, &

Sepang, (2014) yang meneliti pembelajaran menyimak dongeng melalui media kartun pada siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kotabagu. Hasil penelitian pembelajaran menyimak dongeng menarik bagi siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara langsung bagi pembelajaran dongeng pada siswa SMP.

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, pembelajaran tuntas berdampak positif juga pada hasil belajar siswa. Siswa kelas VII A SMP Negeri I Tondano tergolong ‘cukup mampu’ dalam menulis teks fabel. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 77,06 %. Dari dua aspek yang dinilai yaitu aspek struktur teks dan aspek kebahasaan; nilai rata kelas yang diperoleh adalah 80,99% untuk struktur teks dan 73,66 % untuk aspek kebahasaan. Pencapaian hasil belajar yang baik tidak lepas dari peran guru mengelola pembelajaran seperti hasil penelitian Poluan, Djojuroto, dan Polii (2014).

KESIMPULAN

Siswa kelas VII A SMP Negeri I Tondano tergolong ‘cukup mampu’ dalam menceritakan kembali isi teks fabel yang berjudul “sesama saudara harus berbagi” karena nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 77,06 %. Dari dua aspek yang dinilai yaitu aspek struktur teks dan aspek kebahasaan; nilai rata kelas yang diperoleh adalah 80,99% untuk struktur teks dan 73,66 % untuk aspek kebahasaan. Model pembelajaran tuntas hanya dapat memaksimalkan aspek pemahaman siswa terhadap struktur teks fabel lebih khusus lagi aspek resolusi dan koda.

DAFTAR PUSTAKA

Djojuroto, K, dkk, 2009. Teori, Apresiasi dan Pembelajaran Prosa. Jakarta Bumi Aksara.

- Haryati. 2007. Pembelajaran Dongeng. Jakarta, Universitas Muhammadiyah
- Harsiyati, T. 2017. Bahasa Indonesia. Jakarta : Yudhistira.
- Kurniasi, dkk. 2014. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sesuai K-13. Jakarta Katapena.
- Moleong, S. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Karya.
- Pagora, H.P., Paath, R. C., & Meruntu, O.S. 2015. Kemampuan Membaca Paragraf dengan Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tondano. Jurnal Kompetensi Fakultas Bahasa dan Seni. Vol 3, No 1 (2015). <http://portalgaruda.fti.unisula.ac.id>.
- Polouan, S.M., Djojuroto, K., dan Polii J.I. 2014. Kemampuan Menentukan Nilai Noral dalam Fabel Anoa dan Tikus Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Siswa Kelas VII SMP Kristen Lolah. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni-Kompetensi. Vol 2, No2, (2014). <http://portalgaruda.fti.unisula.ac.id>.
- Surana, 2001. Nilai Luhur Dalam Cerita Rakyat. Makalah Internasional Jakarta.
- Wena, Made. 2010. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tumbol Y. Djojuroto, K., Wengkang T.I. 2015. Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VII SMP Negeri XI Manado. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni-Kompetensi. Vol 3, No 1 (2015). <http://portalgaruda.fti.unisula.ac.id>
- Suwarsono, V.S., Pangemanan, N.J., Meruntu, O.S. 2020. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng “Mamanua dan Walansendow” dan “Burung Kekekow yang Malang” dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah. Jurnal BAHTRA Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Vol 1, No.2 Tahun 2020. Desember.
[Ejournal.unima.ac.id/Php/indeks/bahtra](http://ejournal.unima.ac.id/Php/indeks/bahtra).